

Majas Perbandingan pada Novel *Ingkar* Karya Boy Candra (Kajian Stilistika)

**¹Febrianti Sulistiya, ²Jatut Yoga Prameswari, ³Ahmad Khoiril
Anam, ⁴Yogi Purnama, ⁵Sri Mulyani
Universitas Indraprasta PGRI
Alamat surel: ahmadkhoirilanam41@gmail.com**

Abstract

The purpose of this study is to interpret the types of comparative compounds in the novel Ingkar by Boy Candra. This research uses qualitative description research methods. The study as a whole utilizes interpretation in presenting data in descriptive form. The research methods in this study use documentation techniques. The instrument in this study is the researcher himself as a human instrument. The results of comparative compound findings in the novel Ingkar by Boy Candra found as many as 250 data with comparative comparison of parables as many as 68 sentences (27.2%), metaphorical majas as many as 27 sentences (10.8%), majas personification as many as 62 sentences (24.8%), majas depersonification as many as 40 sentences (16%), allegory majas as much as 12 sentences (4.8%), antithesis majas as many as 22 sentences (8.8%), majas pleonasm and tautology as many as 11 sentences (4.4%), majas periphrasis as many as 3 sentences (1.2%), and majas anticipation as many as 5 sentences (2%). Majas comparison is dominant in the novel Ingkar by Boy Candra, which is a comparison of parable categories as much as 68 sentences with a percentage of 27.2%.

Kata kunci: *language style, comparative language style, novel Ingkar, stilistika*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menginterpretasikan jenis-jenis majas perbandingan pada novel Ingkar karya Boy Candra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dalam menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah diri peneliti sebagai human instrument. Hasil temuan majas perbandingan pada novel Ingkar karya Boy Candra ditemukan sebanyak 250 data dengan majas perbandingan perumpamaan sebanyak 68 kalimat (27,2%), majas metafora sebanyak 27 kalimat (10,8%), majas personifikasi sebanyak 62 kalimat (24,8%), majas depersonifikasi sebanyak 40 kalimat (16%), majas alegori sebanyak 12 kalimat (4,8%), majas antitesis sebanyak 22 kalimat (8,8%), majas pleonasme dan tautologi sebanyak 11 kalimat (4,4%), majas perifrasis sebanyak 3 kalimat (1,2%), dan majas antisipasi sebanyak 5 kalimat (2%). Majas perbandingan yang dominan pada novel Ingkar karya Boy Candra, yaitu majas perbandingan kategori perumpamaan sebanyak 68 kalimat dengan persentase 27,2%.

Keywords: *majas, majas perbandingan, novel Ingkar, stilistika*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai unsur penting dari karya sastra karena bahasa medium utama dari karya sastra. Bahasa dalam karya sastra memiliki nilai imajinasi yang tinggi karena dengan imajinasi yang tinggi, pengarang ingin menyampaikan pesan-pesan yang

ada di sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mementingkan aspek keindahan sehingga pembaca tidak cepat merasa bosan. Penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekadar paham, tetapi juga harus membuat pembaca merasa terdugah dengan penggunaan kata-kata yang indah serta dapat membuat pembaca memiliki kesan yang mendalam terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Sebuah karya sastra tidak akan bisa lepas dari majas atau gaya bahasa, karena majas atau gaya bahasa ini menjadi hal yang paling penting dalam karya sastra. Majas atau gaya bahasa dalam penerapannya memiliki banyak fungsi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan, ide, pemikiran, dan maksud dari seorang pengarang atau penulis sastra. Pengarang atau penulis sastra menggunakan majas atau gaya bahasa ini untuk menciptakan suatu tulisan yang indah.

Priyatni (2010:12) mengungkapkan bahwa sastra adalah pengungkapan secara imajiner kehidupan masyarakat atau secara fisik. Dalam hal ini, sastra memang cerminan representasi masyarakat. Karya sastra mengambil contoh dari kehidupan masyarakat sebagai acuannya. Dengan kata lain karya sastra sangat terikat terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam pemakaian bahasa hal terpenting adalah kaitannya dengan majas dan gaya bahasa.

Umumnya dalam sebuah karya tulis pasti mengandung unsur majas dan gaya bahasa (Gunawan, 2019:5). Para pemakai bahasa akan memperlihatkan kepribadian penulis melalui bahasa

yang khas digunakan untuk memperlihatkan pemikiran yang diungkapkan melalui sebuah karya (Hardianto, Widayati, & Sucipto, 2018). Penggunaan majas dapat berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan menimbulkan efek tersendiri dalam kemasan karya tulis sehingga menimbulkan kesan dan pesan yang mendalam dalam sebuah kalimat.

Menurut Masruchin (2017:9), majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Kumala (2018:112) berpendapat bahwa gaya bahasa juga dikatakan menjadi nilai keindahan unsur pembangun bahasa. Damayanti (2018) menjelaskan bahwa stilistika memiliki tujuan untuk menganalisis gaya bahasa dari karya sastra. Oleh karena itu, stilistika bertujuan menganalisis gaya bahasa pada karya sastra.

Gaya bahasa dalam karya sastra juga dapat ditinjau dari kajian stilistika, tujuan stilistika di antaranya sebagai berikut. Pertama, menerangkan keterkaitan fungsi artistik bahasa dengan maknanya. Kedua, penggunaan bahasa menentukan dan memperlihatkan efek yang dihasilkan secara khusus. Ketiga, menjawab cara seorang sastrawan memilih strategi khusus untuk mengekspresikan bahasa sehingga nilai estetis dapat muncul dalam bentuk bahasa dan fungsi tertentu menjadi tujuan estetis.

Keempat, esensi dari sebuah kritik sastra dapat berubah dari subjektif dan impresif dengan bentuk analisis. Jadi, wacana sastra lebih objektif dan ilmiah. Kelima, mendeskripsikan karakteristik khusus dalam sebuah karya sastra. Keenam, sastrawan dalam karyanya dapat menggunakan

pelbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan (Fitri, 2016:28). Silistika juga dapat mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa atau dapat dikatakan bahwa sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya (Lamusu, 2010).

Berdasar pada teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah teknik untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran melalui media bahasa yang tidak menunjukkan makna secara harfiah, melainkan secara tersirat. Trianton dan Yulisetiani (2016:166) mengungkapkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud dua hal yang dibandingkan atau dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) sama.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah karya tulis yang berbentuk prosa (Dewi, Winda Sutera, Elmustian Rahman, n.d.). Novel menceritakan kisah tokoh dari awal hingga muncul konflik. Konflik dibangun melalui alur cerita yang dijahit dengan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Konflik pada novel bukan hanya kesenangan, tetapi terdapat kesedihan juga. Novel menceritakan masalah-masalah kompleks yang terjadi di dalam masyarakat atau kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari sudut pandang linguistik, karya sastra jenis prosa khususnya novel dipandang sebagai bentuk karya sastra yang memanfaatkan potensi bahasa untuk mengungkap adanya hubungan

antara karya sastra dengan bahasa yang menggunakan keestetikan (keindahan) yang ada di dalamnya. Menurut Pradopo (2020:2) stilistika merupakan ilmu tentang gaya (bahasa). Kajian linguistik karya sastra dan telaah bahasa ini akan membantu menjelaskan dan memahami makna dari karya sastra.

Salah seorang penulis yang banyak menggunakan gaya bahasa dalam tulisannya adalah Boy Candra. Karya-karya dari Boy Candra sudah banyak yang dipublikasikan seperti kumpulan puisi, kumpulan cerpen, dan novel. Penelitian ini mengkaji novel karya Boy Candra yang berjudul *Ingkar*. Dalam novelnya yang berjudul *Ingkar*, Boy Candra banyak menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Boy Candra adalah seorang penulis milenial yang aktif menulis novel, puisi, dan cerpen. Tulisan-tulisannya kebanyakan mengangkat tema romansa yang banyak diminati oleh remaja saat ini. Boy Candra juga aktif di *platform digital* seperti *Instagram* dan *Twitter*.

Gaya bahasa yang ditemui pada novel *Ingkar* membuat *kalimat-kalimat* atau kutipan-kutipan yang terdapat pada novel tersebut sangat menarik untuk dinikmati dan diteliti. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ingkar* sangat bervariasi, salah satunya adalah banyaknya penggunaan gaya bahasa perbandingan atau majas perbandingan. Menurut Nurgiyantoro (2017:218), majas perbandingan adalah majas yang membandingkan melalui ciri-ciri kesamaan yang terdapat antara kedua objek yang dibandingkan. Majas perbandingan dalam novel *Ingkar* sangat banyak ditemui. Fitri (2017:76)

mengungkapkan bahwa jenis majas perbandingan terbagi menjadi sembilan majas, yaitu majas perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas depersonifikasi, majas alegori, majas antitesis, majas pleonasme dan tautologi, majas perifrasis, dan majas antisipasi atau prolepsis.

Beberapa hal menarik yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah Boy Candra merupakan penulis yang produktif dalam menulis. Hal ini terlihat dari karya-karyanya, baik novel, cerpen, puisi, maupun *quotes-quotes* yang sering dibuat olehnya, baik di media sosial maupun dalam bentuk karya. Dari isi cerita, novel *Ingkar* sangat menarik karena dapat menjadi teladan bagi para remaja saat ini dalam menghadapi kehidupan dan percintaan di masa muda. Peneliti tertarik mengkaji karya sastra dengan menggunakan majas perbandingan dengan kajian stilistika untuk mengetahui gaya dari seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra khususnya novel.

Penelitian ini membahas penggunaan majas perbandingan pada novel *Ingkar* karya Boy Candra kajian stilistika. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui majas perbandingan yang ada pada novel *Ingkar* karya Boy Candra kajian stilistika.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:11), deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, sehingga laporan penelitian akan berisi data yang berbentuk kutipan-kutipan yang menjadi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini menganalisis majas perbandingan yang ada pada novel *Ingkar* karya Boy Candra. Penelitian ini memaparkan hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian, sehingga peneliti menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif.

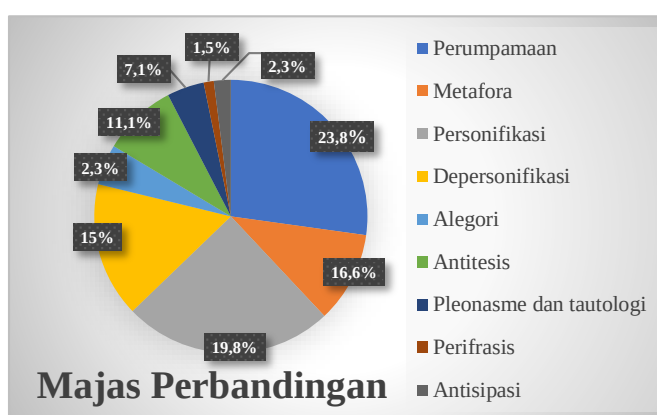
Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dengan mencari bahan atau data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian melalui buku-buku yang relevan sebagai landasan teori untuk meneliti majas perbandingan pada novel *Ingkar* karya Boy Candra. Analisis isi adalah metode menarik kesimpulan untuk mempelajari suatu fenomena yang memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2015:10).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai *human instrument*, artinya memfokuskan penelitian, memilih informan menjadi sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi terhadap novel yang diteliti. Peneliti mengarahkan hubungan novel pada penggunaan majas perbandingan yang dibuat oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai majas perbandingan pada novel *Ingkar* karya Boy Candra menggunakan kajian stilistika, peneliti

menyimpulkan bahwa majas perbandingan yang ditemukan pada novel *Ingkar* karya Boy Candra sesuai dengan subfokus penelitian ini. Majas yang ditemukan, yaitu majas perbandingan perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas depersonifikasi, majas alegori, majas antitesis, majas pleonasme dan tautologi, majas perifrasis, dan majas antisipasi.



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Persentase Majas Perbandingan pada Novel *Ingkar* karya Boy Candra

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan majas perbandingan, yaitu majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, perifrasis, pleonasme dan tautologi, dan antisipasi.

Majas Perumpamaan

Temuan:

Suasana pagi yang membuatnya merasa kagum sendiri, lalu bibirnya melengkung manis. **Semacam “vitamin bahagia”** melelesat ke dadanya.

Analisis:

Kutipan di atas menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke perumpamaan. Perumpamaan tersebut terletak pada frasa “*vitamin bahagia*”. Berdasarkan frasa tersebut, penulis membandingkan rasa bahagia dengan vitamin. Vitamin adalah zat yang sangat penting bagi tubuh manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan. Sementara bahagia adalah perasaan ketika senang dan gembira. Pada perumpamaan tersebut, tokoh menyamakan bentuk rasa senang seperti sebuah vitamin yang dapat memberikan hal baik bagi tubuh. Perumpamaan tersebut dapat diartikan sebagai suatu hal yang positif, yang dapat membuat bahagia.

Melalui pemanfaatan citraan perasaan, pembaca mampu mengimajinasikan dengan jelas penggambaran tokoh dengan penggunaan gaya bahasa tersebut. Makna dalam gaya bahasa tersebut masih berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh tokoh. Gaya perumpamaan tersebut juga berfungsi mengonkretkan penggambaran rasa senang maupun bahagia yang dialami oleh tokoh diibaratkan seperti sebuah vitamin.

Majas Metafora

Temuan:

Kecuali jika bersama Bima dan Fahmi, **dialah orang yang akan selalu menjadi ujung tombak** dari kejailan mereka.

Analisis:

Kutipan di atas yang menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke metafora. Metafora tersebut ditandai dengan frasa *ujung tombak*. Penulis membandingkan manusia dengan benda yaitu ujung tombak. Manusia dengan ujung tombak adalah dua hal yang berbeda. Manusia adalah makhluk hidup sedangkan ujung tombak adalah bagian kepala tombak yang runcing. Dalam hal ini, frasa *ujung tombak* diartikan sebagai pasukan yang berada pada bagian paling depan sebagai penggerak utama. Frasa tersebut menjadi pembanding antara seseorang yang dianggap teman dengan pasukan atau pemain yang berada paling depan sebagai penggerak utama. Dalam hal ini tokoh Agung (dia) dijadikan sebagai penggerak utama dalam melakukan kejahatan.

Majas Personifikasi

Temuan:

Meski hari pertama masuk sekolah, **sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya**.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan personifikasi. Personifikasi tersebut ditandai dengan *sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya*. Sekolah adalah tempat untuk

menuntut ilmu. Dalam hal ini sekolah merupakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Frasa *sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya* memiliki arti sebagai mempertontonkan kesibukan kepada khalayak ramai. Frasa tersebut dikatakan sebagai personifikasi sebab sekolah merupakan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia yang sedang melakukan kegiatannya yang sangat sibuk.

Majas Depersonifikasi

Temuan:

Mendapat **respons dingin** dari Agung, Livka kemudian menarik tangan temannya.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan depersonifikasi. Depersonifikasi tersebut ditandai dengan *respons dingin*. Penulis membandingkan *respons* dengan *dingin* yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. *Respons* merupakan rangsangan atau jawaban ketika diberi aksi, sedangkan *dingin* ialah sifat yang dimiliki oleh es atau bisa juga dimiliki oleh angin. Dalam hal ini, seseorang diibaratkan memiliki sifat yang sama seperti benda mati, yaitu *dingin* yang sebenarnya sifat tersebut dimiliki oleh es atau angin. Makna dari frasa tersebut ialah tokoh memberikan jawaban yang ketus, tidak mengenakan lawan bicara, atau tidak menjawab sama sekali.

Majas Alegori

Temuan:

Tuhan punya cara sendiri untuk menentukan bagaimana membuat manusia menjadi manusia yang seharusnya. **Ia beri harta atau derita hanyalah cara untuk menguji sampai mana ia bisa memahami diri.**

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan alegori. Alegori tersebut ditandai dengan kalimat *Ia beri harta atau derita hanyalah cara untuk menguji sampai mana ia bisa memahami diri*. Penulis mengungkapkan bahwa dari kutipan tersebut terdapat sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Penulis membandingkan *harta atau derita* dengan *Tuhan*. Penulis mengibaratkan *harta atau derita* adalah hal atau sesuatu yang dijadikan bahan pengujian untuk manusia. Tuhan menguji manusia untuk menjadi manusia yang seharusnya, yaitu selalu berbuat baik, bersyukur, dan bertawakal kepada-Nya. Makna dari kutipan tersebut ialah Tuhan memiliki cara tersendiri untuk menentukan perjalanan hidup manusia dengan cara memberikan harta dan derita yang semata-mata untuk menguji umat-Nya.

Majas Antitesis

Temuan:

Keinginannya untuk mendapat banyak prestasi malah membuat nilainya turun sebab kelelahan dan sering tidak belajar.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan antitesis yang ditandai dengan *keinginannya untuk mendapat banyak prestasi malah membuat nilainya turun*. Penulis membandingkan *mendapat prestasi* dengan frasa *membuat nilainya turun*. Pada hakikatnya jika seseorang berusaha mendapatkan prestasi dengan berusaha keras (rajin belajar) maka hasilnya nilainya juga akan tinggi dan menjadi juara kelas. Namun, dalam hal ini frasa *mendapat banyak prestasi* bertentangan dengan *membuat nilainya turun* karena tidak mungkin seseorang yang ingin mendapat prestasi malah membuat nilai-nilainya turun. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa jika seseorang berusaha untuk mendapatkan prestasi jangan sampai mengabaikan kesehatan, jika kesehatannya terabaikan maka hasilnya juga tidak akan sesuai dengan hal yang diinginkan.

Majas Pleonasme dan Tautologi

Temuan:

Usaha yang akhirnya mendapat senyum simpul dari salah satu gadis itu. **Iya, gadis itu.** Livka.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan tautologi. Tautologi tersebut ditandai dengan *ia, gadis itu*. Pada kutipan tersebut terdapat kata-kata yang mubazir. Frasa *ia, gadis itu* menunjukkan bahwa seseorang yang memberikan senyum itu Livka hal ini ditunjukkan dengan kata selanjutnya dari frasa tersebut, yaitu kata *Livka*. Kata *Livka* tersebut

sebenarnya sudah menunjukkan bahwa yang memberikan senyum itu Livka. Jadi penggunaan frasa *ia, gadis itu* tidak diperlukan. Namun, dalam hal ini kata-kata tersebut digunakan untuk menghidupkan suasana sebagai penegasan bahwa seseorang yang sedang tersenyum itu ialah seorang gadis yang bernama Livka.

Majas Perifrasis

Temuan:

Ada sesuatu yang membuatnya **merasa senang** berada di ruang yang didominasi warna merah dan motif emas situ. **Kegembiraan** di tempat pesta ini sepertinya menular kepadanya.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan perifrasis. Perifrasis tersebut ditandai dengan frasa *merasa senang* dan kata *kegembiraan*. Penulis menggunakan kata-kata yang berlebihan, yaitu frasa *merasa senang* dan kata *kegembiraan* yang sebenarnya keduanya memiliki makna yang sama, yaitu perasaan bahagia. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa frasa dan kata tersebut dapat disimpulkan menjadi *bahagia*. Dalam hal ini seorang tokoh sedang berada di suatu tempat yang bisa membuatnya merasakan perasaan yang bahagia penuh kegembiraan.

Majas Antisipasi

Temuan:

Sejenak, pikirannya kembali pada sosok perempuan di jam istirahat tadi.

Analisis:

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan antisipasi. Antisipasi tersebut ditandai dengan kata *sejenak*. Kata *sejenak* merupakan ungkapan yang awalnya menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa. Dalam hal ini, peristiwa yang sebenarnya adalah tokoh teringat pada sosok perempuan yang ditemuinya pada jam istirahat berlangsung. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh pada saat tertentu mengingat kembali kejadian yang telah dialaminya. Dalam hal ini antisipasi ditandai dengan kata *sejenak* yang artinya sebentar atau beberapa saat yang menjadi awal mula tokoh mengingat kejadian-kejadian yang telah dialami.

SIMPULAN

Majas perbandingan yang paling dominan adalah majas perumpamaan, yaitu sebanyak 30 kalimat (23,8%). Kemudian majas personifikasi sebanyak 21 kalimat (16,6%). Lalu diikuti dengan majas depersonifikasi sebanyak 25 kalimat (19,8%). Lalu majas metafora sebanyak 19 kalimat (15%). Majas antitesis sebanyak 3 kalimat (2,3%). Majas alegori sebanyak 14 kalimat (11,1%). Majas pleonasme dan tautologi sebanyak 9 kalimat (7,14%). Lalu majas antisipasi sebanyak 2 kalimat (1,5%) dan majas perifrasis sebanyak 3 kalimat (2,3%).

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra secara khusus digunakan untuk memperoleh efek khusus, yaitu kesan estetik bagi pembacanya, khususnya pada majas perbandingan. Majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya melalui perbandingan atau penyamaan. Majas perbandingan dalam novel *Ingkar* dapat menunjukkan bahwa gaya berbahasa atau bercerita Boy Candra memiliki kekhasan dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan hal lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*. Widyaloka IKIP Widya Darma.
- Dewi, Winda Sutera, Elmustian Rahman, H. R. (n.d.). *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Malam, Hujan* karya Hary B Kori'un, 1, 1-10.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno*. FONEMA. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>
- Lamusu, S. A. (2010). *Telaah Stilistika Puisi-Puisi Rendra dan Taufik Ismail*. Inovasi.
- Fitri, R. (2016). *Buku Ajar Stilistika*. Yogyakarta: Deepublish (Budi Utama).
- Gunawan, H. (2019). *Majas & Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Haslinda. (2018). *Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Aplikasinya*. Makassar: Berkah Utami.

- Kumala, T. (2018). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: PUEBI Terlengkap dan Terupdate. Jakarta: C-Klik Media.
- Masruchin, U. N. (2017). Buku Pintar: Majas, Pantun, dan Puisi. Yogyakarta: Huta Publisher. Diakses pada 5 April 2021
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2017). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D. R. (2020). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2010). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianton, T. dan Yulisetiani, S. (2016). Buku Pintar Ejaan Bahasa Indonesia. Bekasi: Cheklist.
- Yunus, S. (2017). Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.